



## Sejarah Perkembangan dan Tantangan Muslim Laos sebagai Kaum Minoritas: Studi Pengembangan Pendidikan di Tengah Keterbatasan

Mesi Oktapia<sup>1</sup>, Lukmanul Hakim<sup>2</sup>, Nilma Yola<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negri (UIN) Imam Bonjol, Padang  
E-mail Correspondent: [mesioktapia2002@gmail.com](mailto:mesioktapia2002@gmail.com)

### Abstract:

Laos is a country rich in ethnic and cultural diversity including the existence of minority religious communities, one of which is the Muslim community. This article aims to examine in more depth how the Muslim community overcomes educational limitations and improves Islamic knowledge in Laos. The research method uses historical research methods with data collection using literature studies, with a social history approach, and political history. The results of this study can be found that the challenges faced by the Muslim community of Laos are more focused on limited access, lack of literacy in Islamic education, lack of resources, and lack of support from the government. This can be overcome by increasing access and quality of Islamic education, both from the Muslim community and the government itself.

**Keywords:** Laotian Muslim Challenges, Islamic Education, Minorities, Limitations

### Abstrak:

Laos merupakan sebuah Negara yang kaya akan keberagaman etnis, dan budaya termasuk adanya komunitas minoritas agama salah satunya komunitas muslim. Artikel ini bertujuan tulisan ini akan mengkaji secara lebih dalam bagaimana komunitas muslim mengatasi keterbatasan pendidikan dan meningkatkan keilmuan Islam di Negara Laos. metode penelitian menggunakan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, dengan pendekatan sejarah social, dan sejarah politik. Hasil dari penelitian ini dapat di temukan bahwa tantangan yang di hadapi masyarakat muslim Laos lebih terfokus kepada keterbatasan akses, kurangnya literasi dalam pendidikan Islam, kurangnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari pemerintah hal itu dapat diatasi dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan Islam, baik dari komunitas muslim, maupun pemerintahan sendiri.

**Kata kunci:** Tantangan Muslim Laos, Pendidikan Islam, Minoritas, Keterbatasan

## PENDAHULUAN

Laos merupakan sebuah negara di Asia Tenggara yang beribu kota di Vientiane, dan merupakan negara satu-satunya di Asia Tenggara yang tidak memiliki laut sehingga di juluki sebagai *Land Locked Country*. Sebelum memperoleh kemerdekaannya, Laos merupakan salah bagian dari wilayah Indo-Cina, yang menjadi jajahan Perancis sejak pertengahan abad ke-19 Masehi (Muhamid, 2022). Laos memperoleh kemerdekaan dari Perancis pada tahun 1954. Kemudian pada tahun 1975, Laos hadir sebagai negara yang berideologi komunis dengan pemerintahan Republic Demokratis Rakyat Laos di bawah pimpinan Pathet Lao, hingga saat ini. Selain itu Laos di kenal sebagai Negara yang memiliki penduduk muslim minoritas dengan populasi 0,01%, serta agama yang mayoritas dari penduduk Laos adalah agama Budha (Syidad, 2023).

Laos dalam pemerintahannya mengakui empat agama, yaitu: Budha, Kristen, Islam, dan Bhai. Laos memberikan ruang kebebasan memeluk agama terhadap masyarakatnya, dengan memprioritaskan agama Budha sebagai agama tertua dan minoritas dalam sejarah kultur lao (Pratama, 2022). Walaupun Laos memberikan ruang kebebasan warganya untuk memeluk agama, namun dalam pelaksanaannya masih tetap diawasi dengan ketat oleh pemerintah pusat dan daerah. Kemudian dalam praktiknya masih memiliki keterbatasan kegiatan keagamaan baik di kota maupun di pedesaan (Erasiah et al., 2022).

Komunitas muslim yang ada di Laos umumnya tinggal di masjid jami' yang terletak di ibu kota Vientiane. Mereka terlibat di dalam berbagai bidang seperti pengelolaan toko daging dan perdagangan. Selain itu, ada juga komunitas muslim dari Kamboja yang melarikan diri ke Laos karena situasi yang tidak stabil dari daerah asal mereka. Kemudian menetap di wilayah perkotaan. Saat ini, jumlah muslim yang ada di Laos di perkirakan tidak lebih dari 800 jiwa. Sejarah mencatat, bahwa Islam masuk ke Laos sekitar abad ke-18, ketika muslim tamil pertama kali yang membawa Islam ke negara ini yang merupakan kelompok pertama yang memperkenalkan Islam di Laos (Aljunied, 2019; Tanjung & Helmi, 2025).

Dalam konteks keberagaman, pemerintah Laos memberikan ruang bagi umat muslim untuk menjalankan agama mereka tanpa hambatan. Dalam buku (Farouk & Yamamoto, 2008) disebutkan bahwa pemerintahan Laos memiliki jalinan komunikasi kontinuitas dengan pemerintahan Thailand dalam berbagai aspek, termasuk masalah komersial, ekonomi, pendidikan nasional, dan persoalan sosial lainnya. Hal ini juga dimanfaatkan oleh

komunitas muslim Laos-Thailand untuk menjalin silaturahmi. Muslim Asia Selatan dan Muslim Champa semua menjalin komunikasi dengan Muslim Laos-Thailand.

Hal ini dapat diketahui bahwa hubungan komunikasi antara pemerintahan Laos dan Thailand juga membuka peluang untuk silaturahmi dan kerjasama antara komunitas muslim dari kedua Negara. Meskipun populasi muslim di Laos terbatas, mereka hidup dengan damai dan tidak mengalami terror atau diskriminasi dari penduduk atau pemerintah. Mereka hidup berdampingan, memiliki toleransi yang tinggi. Meski begitu, sebagai minoritas di Negara yang mayoritas agaman Budha, komunitas muslim di Laos tentu mengalami tantangan yang tidak mudah dalam menjalankan praktik keagamaan di tengah dominasi budaya dan agama yang mayoritas. Salah satu aspek yang menjadi kendala penting yang dihadapi oleh komunitas muslim Laos adalah keterbatasan perkembangan ilmu, dan pendidikan keilmuan Islam (Dimiyati, 2017).

Hal yang menjadi tantangan dalam Pendidikan dan dakwah Islam di Laos, kurangnya perhatian pemerintah dalam membangun tempat ibadah. Selain itu kurangnya literasi, dan buku-buku Islam kebanyakan dalam terjemahan bahasa Thailand, yang memiliki perbedaan dengan bahasa Laos, sehingga hal itu menyulitkan kegiatan dakwah muslim terhadap non-muslim yang ada di Laos (Pratama, 2022).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa meskipun komunitas muslim Laos hidup dengan damai dan memiliki kebebasan dalam menjalankan agama mereka, mereka masih menghadapi tantangan dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan Islam. Namun dengan terbatasnya perkembangan keilmuan dan pengadaan tenaga pendidikan, menjadi hambatan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Laos. Namun dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk memperhatikan upaya pemberdayaan komunitas muslim Laos. Dengan mempertimbangkan tantangan dan pemberdayaan yang dihadapi oleh minoritas muslim yang ada di Laos dalam konteks pendidikan, tulisan ini akan mengkaji secara lebih dalam bagaimana komunitas muslim dapat mengatasi keterbatasan pendidikan dan meningkatkan keilmuan Islam di Negara ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah, yang mana penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau dengan tujuan mengkonstruksikan masa lampau secara

sistematis dan objektif (Herlina, 2020). Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah diantaranya:

**Pertama**, Secara etimologi heuristic berasal dari bahasa Yunani kuno *heuriskein* yang artinya mencari tahu atau menemukan. Secara terminologi heuristic merujuk pada pendekatan atau strategi dalam pemecahan suatu masalah. Dalam konteks sejarah, heuristic dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan seorang peneliti dalam memperoleh informasi, dan sumber-sumber Sejarah (Sayono, 2021). Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan berbentuk dokumen tertulis seperti arsip, buku, jurnal ilmiah, dan publikasi lainnya yang membahas tentang topik penelitian ini.

**Kedua**, Kritik sumber atau verifikasi merupakan suatu metode untuk menguji keabsahan atau keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik internal (Dudung Abdurahman, 2011).

**Ketiga**, Interpretasi atau analisis data merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta dalam kerangka rekonstruksi realita masa lampau (Wardah, 2020). Dalam konteks interpretasi, peneliti akan menganalisis data penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial, dan sejarah politik. Untuk memahami konteks sosial ekonomi, budaya, agama, dan kebijakan politik yang mempengaruhi perkembangan pendidikan muslim di Laos sebagai minoritas agama.

**Keempat**, Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian Sejarah, metode historiografi merujuk kepada cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Seperti layaknya laporan penelitian ilmiah, yang menggambarkan proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian (Dudung Abdurahman, 2011).

## **PEMBAHASAN**

### **Jejak Sejarah-Kehidupan Komunitas Muslim Laos**

Laos dikenal sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak memiliki laut. Selain itu Laos dikenal sebagai negara yang memiliki penduduk muslim yang sedikit di Asia Tenggara, serta Laos merupakan negara Komunis dengan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakatnya adalah Budha. Laos awalnya dikuasai oleh penjajah Prancis selama satu setengah abad (150 tahun). Pada abad ke-19, ketika

komunisme mulai muncul di Vietnam, ideologi ini menyebar ke Laos dan Kamboja, sehingga ketiga negara tersebut menganut paham komunis yang paling kuat di Asia Tenggara. Selain itu, ketiga negara ini memiliki hubungan sejarah dan kebudayaan yang erat. Etnis yang mendiami Laos termasuk Khmer, Vietnam, Laos, Cham, dan Tionghoa. Agama mayoritas penduduk Laos adalah Buddha, namun juga terdapat penganut Konghucu, Kristen, dan Islam (Mahamid, 2022).

Proses Islamisasi di Laos, tidak jauh berbeda dengan proses Islamisasi di negara-negara yang ada di Asia Tenggara, dengan sebuah proses yang berlangsung selama berabad-abad dan terus berlanjut hingga sampai sekarang. Mengenai Islamisasi di Laos memiliki banyak pendapat yang berbeda mengenai gelombang masuknya Islam ke Laos. Perbedaan pendapat ini didasarkan pada kondisi geopolitik, dan sosial politik kawasan Indochina terutama pada perang dingin dan penjajahan barat. Ketika membahas masuknya Islam ke Laos tidak lepas dari kaitannya dengan dengan proses Islamisasi di kawasan Indochina lainnya seperti Vietnam dan Kamboja (Amin & Ananda, 2019; Bruckmayr, 2022).

Ada beberapa teori yang membahas proses masuknya Islam di Laos diantaranya (Nuraisah et al., 2023); *Pertama*, menurut (Erasiah et al., 2022) yang ditekankan oleh Saifullah, proses masuknya Islam di kawasan Indochina sangat dipengaruhi oleh kejayaan Kerajaan Champa yang menguasai sungai Mekong pada abad ke-7. Kerajaan Champa muncul dengan membawa agama Buddha Mahayana. Namun konflik yang terjadi antara kerajaan Champa dengan Nam Tien kerajaan Vietnam, membuka pintu perdagangan dengan pedagang muslim yang kemudian kerajaan Champa menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan di kepulauan selatan. Kemudian pada abad ke 15 banyak para pedagang Champa yang masuk Islam dikarenakan berinteraksi dengan para pedagang muslim yang datang dari Arab, Gujarat, dan pedagang muslim lainnya. Selain itu menurut mengutip tulisan Tubagus menyatakan bahwa berdasarkan tulisan yang ditinggalkan oleh pedagang Belanda di tanah Indochina yaitu Gerritt Van Wuysthoff, pada awal abad ke 17, telah banyak pedagang muslim dari India, Arab, Melayu, dan Champa membawa komoditas, tekstil ke wilayah Viuang Chan di tanah Indochina (Tubagus, 2024).

*Kedua*, teori yang menyatakan Islam masuk ke wilayah Laos pada abad ke 18 yang dibawa oleh orang-orang muslim Tamil yang berasal dari selatan India. Selain itu Islam di Laos juga dibawa oleh orang-orang dari Pakistan yang bekerja sebagai pelayan Inggris, dan ditempatkan di Myanmar yang berdekatan dengan Laos yang dikenal dengan muslim

Pakhtun. Muslim Pakhtun menyebarkan Islam di Laos dengan cara menikahi perempuan Laos sehingga mereka dengan mudah menyebarkan muslim di Laos dan merupakan salah satu etnis muslim terbesar di Laos. Kemudian para pedagang muslim china juga memiliki andil dalam penyebaran Islam di Laos pada abad ke 18 (Frydenlund & Jerryson, 2020; Scupin & Joll, 2020).

**Ketiga**, datangnya para muslim dari Kamboja yang mengungsi dari kekejaman rezim kahamer merah pada tahun 1975 yang membuat muslim Kamboja hidup dalam kecemasan karena dipaksa melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam. Diantaranya yang seperti dipaksa untuk berternak dan memakan daging babi satu-satunya makanan yang disediakan pemerintah yang mengakibatkan muslim Champa hidup dalam kecemasan dan melarikan diri ke negara-negara tetangga. Namun ada juga yang tetap bertahan di Negeranya dengan menyembunyikan identitas diri dan keIslamannya.

**Keempat**, masuknya muslim dari pada masa penjajahan Prancis, dimana pada saat itu sudah berdiri beberapa Masjid dan juga populasi muslim ini terus berdatangan dan mencapai 7000 jiwa pada tahun 1960. Kemudian pada tahun 1962-1975 mengalami penurunan drastis dikarenakan adanya perang antar saudara di Laos yang membuat perpecahan internal yang mengakibatkan politik perang dingin, dimana saat situasi perang tersebut terjadi tarik menarik kekuasaan antara Komunisme dan Kapitalisme. Sehingga memiliki dampak besar terhadap populasi muslim di Laos yang menyisakan 0,01% populasi muslim di Laos yang memilih bertahan akibat perang saudara (Pratama, 2022).

Kemudian setelah terjadinya Konstitusi Republik Demokratik Rakyat Laos tahun 1991, yang diamandemen pada tahun 2003, menjamin kebebasan beragama dan ketentuan inilah yang memberikan keberadaan hukum bagi Islam. Diperkirakan sekitar 40 persen dari populasi Laos menganut agama Buddha Theravada. Meskipun demikian, praktik semua agama, termasuk Buddha, sangat terkontrol, meskipun ada upaya untuk melonggarkan beberapa aturan yang lebih membatasi terkait dengan praktik keagamaan minoritas. Pembatasan politik yang ada di Laos terhadap semua kelompok agama telah menyebabkan peran Islam di negara ini menjadi terbatas (Farouk & Yamamoto, 2008).

Komunitas muslim di Laos bergerak dalam berbagai bidang, seperti pedagang dan pengelolaan toko daging. Selain itu muslim Champa yang tinggal di Laos juga telah memiliki masjid yang diberi nama Masjid Azhar atau yang di kenal dengan nama masjid Kamboja yang terletak di Distrik Chantabouly, yang tidak jauh dari pusat kota Vintiane.

Masjid merupakan tumpuan bagi komunitas muslim di Laos. Muslim Champa kebanyakan menjual ramuan obat-obatan tradisional. Selain itu umat muslim yang datang dari kawasan Asia Selatan banyak bergerak dalam berdagang kain di kota. Penjual kosmetik mengimport barang dagangan dari China, Vietnam dan Thailand dan memiliki masjid sendiri yang bernama masjid jami' yang berpusat di jantung Kota Vientiane yang sering dikunjungi muslim Pakistan dan thamil (Hidayat, 2022).

### **Tantangan Perkembangan Pendidikan Islam di Laos**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat, termasuk bagi komunitas Muslim di Laos. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi dalam masyarakat. Sebagai negara yang berideologi komunis, pemerintah Laos memberi kebebasan kepada rakyat untuk beragama atau tidak. Selain itu juga memberikan kebebasan dalam melakukan ibadah dan berdakwah. Setidaknya hal ini memberikan nafas segar perdamaian dan ketenangan ibadah bagi ummat beragama di Laos.

Kebebasan beragama yang ada di Laos juga dikonfirmasi President of Institute for Global Engagement (IGE) saat kunjungan kerja ke Laos. Namun tidak bisa dipungkiri persoalan dakwah Islam memiliki kesulitannya tersendiri. Disamping tidak ada bantuan dana dalam pembangunan rumah ibadah, kegiatan pendidikan Islam di Laos juga mengalami masalah. Seperti kurangnya literasi yang mana buku-buku bertema Islam di Laos kebanyakan terjemahan Bahasa Thailand. Walaupun memiliki beberapa persamaan dalam segi bahasa, hal ini tentu memiliki pengaruhnya tersendiri dalam persoalan minat mempelajari agama Islam, sehingga menyulitkan kegiatan dakwah pada penduduk Laos yang non-muslim (Seiple, 2013).

Komunitas muslim di Laos melakukan inisiatif dengan mengirimkan siswa muslim untuk belajar di Universitas Internasional di Malaysia. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mengorganisir komunitas muslim di Laos dengan baik untuk masa depan. Meskipun ini adalah tantangan yang sulit untuk dikembangkan dengan cepat, mengingat peraturan pemerintah yang ketat terhadap pengawasan kegiatan agama Buddha dan minoritas seperti Kristen, Islam, dan Baha'i. Namun, komunitas muslim tetap berusaha untuk mempersiapkan pemuda-pemuda yang dapat berkontribusi dalam memperkuat dan mengembangkan komunitas muslim di Laos.

## KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan komunitas muslim Laos memiliki tantangan. Namun tantangan yang dihadapi masyarakat muslim Laos lebih terfokus kepada keterbatasan akses, kurangnya literasi dalam pendidikan Islam, kurangnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Namun di balik keterbatasan itu, komunitas muslim di Laos juga melakukan upaya menghadapi untuk mengatasi tantangan ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan terhadap pendidikan Muslim di Laos adalah dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan Islam. Selanjutnya juga membangun lebih banyak sekolah Islam, melatih guru yang berkualifikasi, dan mengembangkan kurikulum yang relevan agar dapat membantu meningkatkan pendidikan Muslim di Laos. Kemudian komunitas Muslim juga berusaha menggalang sumber daya dan dukungan untuk mengembangkan pendidikan. Melalui patungan, pengumpulan sumbangan, dan kerja sama dengan organisasi terkait, komunitas Muslim dapat membantu memperoleh dana dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memperbaiki fasilitas pendidikan, menyediakan buku teks dan materi pembelajaran yang memadai, serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aljunied, K. (2019). Islam in Southeast Asia. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Religion.  
<https://oxfordre.com/religion/display/10.1093/acrefore/9780199340378.001.0001/acrefore-9780199340378-e-658>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Bruckmayr, P. (2022). The Changing Fates of Islam in Vietnam and Cambodia. In *Routledge Handbook of Islam in Southeast Asia*. Routledge.
- Dimiyati, A. (2017). ISLAM WASATIYAH. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.167>
- Dudung Abdurahman, -. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40455/>



- Erasiah, E., Pratama, F. S., & Hazari, V. (2022). KOMUNITAS MUSLIM DI KAWASAN KOMUNIS. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(2), Article 2.
- Farouk, O., & Yamamoto, H. (2008). Islam at the Margins: The Muslims of Indochina. *Center for Integrated Area Studies, Kyoto University Kyoto: Japan*.  
[https://www.islamawareness.net/Asia/Vietnam/vietnam\\_article0004.pdf](https://www.islamawareness.net/Asia/Vietnam/vietnam_article0004.pdf)
- Frydenlund, I., & Jerryson, M. (2020). *Buddhist-Muslim Relations in a Theravada World*. Springer Nature.
- Herlina, M. S., P. (2020). *Metode Sejarah edisi revisi 2020*. Satya Historika.  
[https://www.google.com/search?q=Herlina%2CM.S%2C+P.+2020.+Metode+Sejarah+edisi+revisi+2020.+bandung%3A+Satya+Historika.&rlz=1C1YTUH\\_idID1001ID1001&oq=Herlina%2CM.S%2C+P.+2020.+Metode+Sejarah+edisi+revisi+2020.+bandung%3A+Satya+Historika.&gs\\_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCDM0ODdqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Herlina%2CM.S%2C+P.+2020.+Metode+Sejarah+edisi+revisi+2020.+bandung%3A+Satya+Historika.&rlz=1C1YTUH_idID1001ID1001&oq=Herlina%2CM.S%2C+P.+2020.+Metode+Sejarah+edisi+revisi+2020.+bandung%3A+Satya+Historika.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCDM0ODdqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- Hidayat, A. A. (2022). *Sejarah Sosial Muslim Minoritas di Kawasan Asia*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mahamid, M. N. L. (2022). ISLAM DALAM BINGKAI SEJARAH ASIA TENGGARA: PERSPEKTIF SAIFULLAH DALAM BUKU SKI DI ASIA TENGGARA. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 46–52. <https://doi.org/10.31764/historis.v7i1.8725>
- Nuraisah, N., Permata, Y., Tabroni, I., Kathryn, M., & Cale, W. (2023). Modern Islamic Civilization in South and Southeast Asia. *International Journal of Educational Narratives*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i5.338>
- Pratama, F. S. (2022). MINORITAS MUSLIM DI NEGARA KOMUNIS LAOS: PERKEMBANGAN DALAM KETERBATASAN. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/turast.v10i1.4000>
- Sayono, J. (2021). LANGKAH-LANGKAH HEURISTIK DALAM METODE SEJARAH DI ERA DIGITAL. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>

- Scupin, R., & Joll, C. M. (2020). Buddhist–Muslim Dynamics in Siam/Thailand. In I. Frydenlund & M. Jerryson (Eds.), *Buddhist-Muslim Relations in a Theravada World* (pp. 101–135). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-32-9884-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-32-9884-2_4)
- Seiple, C. (2013). International good faith: An introduction to the 10th anniversary issue. *The Review of Faith & International Affairs*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/15570274.2012.760981>
- Syidad, A. W. (2023). Islamisasi di Wilayah Indochina: Proses Penyebaran Islam di Wilayah Kamboja, Laos, dan Vietnam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.426>
- Tanjung, F., & Helmi, T. (2025). Islam Minoritas di Laos. *Proceedings Diniyyah Pekanbaru*, 1(1), Article 1.
- Tubagus, N. (2024). SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI LAOS: SUDUT PANDANG SEJARAH POLITIK. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/historia.v3i2.736>
- Wardah, E. S. (2020). METODE PENELITIAN SEJARAH. *JURNAL TSAQOFAH*, 12(02), Article 02.